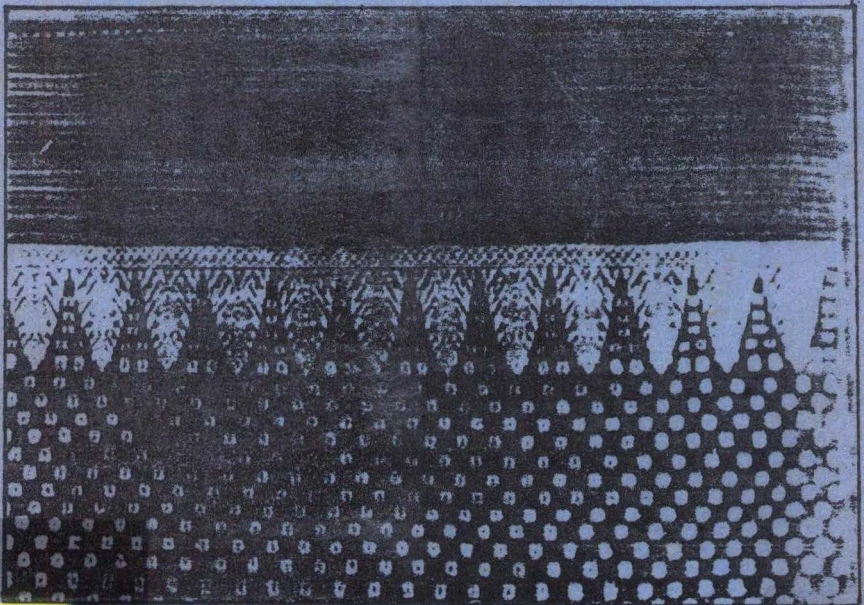




KOLEKSI
KAIN TENUN TRADISIONAL
SUKU REJANG
MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU



Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI BENGKULU
TAHUN : 1991/1992

069.5
K02

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Kata Sambutan	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. LATAR BELAKANG HISTORIS DAERAH REJANG LEBONG	5
BAB III. RAGAM HIAS KAIN TENUN REJANG LEBONG ...	8
1. Proses Pembuatan Benang	8
2. Proses Pewarnaan	10
3. Ragam Hias	12
4. Teknik Pembuatan Ragam Hias	18
BAB IV. FUNGSI KAIN TENUN DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN	22
BAB V. PENUTUP	
1. Kesimpulan	35
2. Saran	36
Daftar Pustaka	37
Daftar Informan	39



PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

No. INDUK : 604/679

KLASIFIKASI:

ASAL : H.

1045-22

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya jualah maka tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam tahun anggaran 1991/1992, maka salah satu kegiatan rutin Museum Negeri Propinsi Bengkulu adalah penerbitan dari hasil penelitian koleksinya. Dengan tujuan untuk menyebarkan kepada masyarakat luas, tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga akan dapat menunjang pelestarian kembali Kebudayaan Nasional Indonesia.

Untuk itu, dalam penelitian ini dipilih kain Tenun Tradisional Suku Rejang, karena di Propinsi Bengkulu, kain ini mempunyai penyebaran yang cukup luas, baik di daerah Rejang Lebong maupun di daerah-daerah lainnya.

Dalam pelaksanaan penelitian, dibentuk satu tim yang terdiri dari :

- Penanggung Jawab / Penasehat :

Ramli Achmad, SH.

- Ketua Tim / Penulis :

Dra. Kinata Barus.

- Pengolah Data :

Drs. M. Basyir.



- Dokumentasi :

Mubassyr.

- Design dan Setter :

Wahyu Kris Wiharto.

Kami menyadari bahwa masih banyak di temui keku
rangan, baik isi maupun cara penulisannya. Untuk itu
kami mengharapkan saran-saran dari semua pihak yang
sifatnya membangun, sehingga untuk masa yang akan da
tang dapat disusun lebih sempurna. Sebagai akhir ka
ta kami, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi se
tiap pembaca.

Bengkulu, Maret 1992

KATA SAMBUTAN

Kami menyambut gembira dan terima kasih atas terbitnya buku informasi kebudayaan yang berjudul, KAIN TENUN TRADISIONAL SUKU REJANG yang ditulis oleh Drs. Kinata Br Barus dan kawan-kawan.

Kegiatan penulisan dan penerbitan buku ini dilaksanakan dalam rangka kegiatan fungsionalisasi museum melalui dana rutin tahun anggaran 1991/1992.

Kita menyadari bahwa akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern disatu pihak akan memberi pengaruh yang tidak sedikit bagi kebudayaan leluhur bangsa. Sebagai contoh dengan menjalarnya arus pengaruh budaya pakaian yang memakai teknologi tinggi hingga ke pelosok pedesaan sehingga kebudayaan lama dianggap tidak praktis lagi yang mengakibatkan secara berangsur-angsur nilai-nilai kebudayaan lama tidak diketemukan lagi dalam kehidupan masyarakat.

Karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat di bidang kerajinan tenun seperti tersebut di atas adalah melalui penulisan dan penerbitan buku yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Dengan penerbitan seperti ini berarti museum sebagai pelayan masyarakat telah menunjukkan fungsinya.

Mudah-mudahan buku informasi koleksi Museum Bengkulu ini bermanfaat bagi masyarakat dan penerbitan-penerbitan yang akan datang.

Bengkulu, Maret 1992

Kepala Museum Negeri Bengkulu



Rahmi Achmad, SH.

NIP. 130353495

BAB I
PENDAHULUAN

Propinsi Bengkulu umumnya dan Daerah Tingkat II Rejang Lebong khususnya mempunyai warisan budaya yang nilainya sangat tinggi salah satu diantaranya adalah kain tenun. Pertenunan yang ada di daerah Rejang Lebong sudah hampir punah, karena yang masih mengetahui pertenenan ini adalah orang-orang yang lanjut usia. Oleh sebab itu maka perlu adanya usaha-usaha untuk melestarikan kebudayaan tenun tersebut.

Maksud menonjolkan aspek kebudayaan ini yaitu material dari kain tenun menunjukkan salah satu usaha ingin menginformasikan secara langsung ketengah-tengah masyarakat tentang pertenenan yang sudah hampir punah tersebut.

Usaha seperti ini sangat perlu dilakukan bukan saja karena kebudayaan daerah sebagai kebudayaan leluhur yang memiliki nilai dan potensi yang tinggi dalam pembinaan dan dasar pengembangan kepribadian persatuan dan kesatuan bangsa. Pertenunan di Propinsi Bengkulu dan Rejang Lebong khususnya mempunyai sejarah tersendiri yaitu sejalan dengan perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara. Sekitar abad ke 2 Masehi di mana China dan India membuka hubungan dagang dan sebagai jalan dagang adalah Selat Malaka dan Laut China Selatan sehingga otomatis Sumatera terlibat dalam kancah perdagangan tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya pada abad ke 4 Masehi Hindu telah berkembang di Indonesia ragam hias kain tenun Bengkulu umumnya dan Rejang Lebong khususnya juga mendapat pengaruh Hindu ini turut menambah Variasi ragam hias yang sebelumnya sudah dimiliki masyarakat Rejang Lebong.

Pada abad ke 13 seorang saudagar Vanesia yang bernama Marco Polo dalam perjalanannya dia telah mengunjungi Aceh yang disebut Lam Muri. Dengan demikian Sumatera sangat memegang peranan penting pada Perdagangan Asia Tenggara. Pedagang-pedagang tidak hanya menyusuri Selat Malaka tetapi sampai ke pantai Barat Sumatera. Pedagang ini mengadakan pertukaran dagang dengan masyarakat yang disinggahinya termasuk daerah Bengkulu, Rejang Lebong khususnya yang kaya akan emas, kopi, dan lada. Sedangkan pedagang Arab, China dan India membawa benang Emas, Tekstil dan Keramik.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu sekitar abad ke 16, Islam telah masuk ke Bengkulu dan berkembang juga di daerah Rejang Lebong sehingga motif dan benang yang digunakan pada kain tenun sedikit berkembang yaitu dibuat tidak bertentangan dengan ajaran agama tersebut.

Di Indonesia teknik pembuatan ragam hias adalah tiga jenis yaitu teknik ikat pakan dimana ragam hiasnya terdapat pada benang pakannya. Teknik ikat lungsi dimana ragam hiasnya terdapat pada benang lungsinnya dan teknik ikat berganda yaitu dengan cara mengikat dua-duanya pakan dan lungsinnya. Tetapi di daerah Rejang Lebong tek

nik double ikat tidak kita jumpai.

Pada umumnya di Propinsi Bengkulu bahan yang digunakan untuk bertenun adalah kapas (*Gossypium Acuminatum* Roxb) yang merupakan tumbuhan yang cocok di daerah Rejang Lebong. Kapas ini diolah dengan cara membersihkan dari bijinya, dijemur kemudian dipintal dengan jantra untuk jadi benang. Benang ini terdiri dari dua bagian yaitu benang yang horizontal dengan benang yang vertikal yang akan menilang diantara benang lungsinnya.

Pada proses selanjutnya benang-benang siap untuk diberi warna dan ragam hias dengan cara mengikat bagian-bagian benang dengan sejenis serat tumbuhan dalam bentuk ragam hias tertentu. Untuk proses pembuatan warna masyarakat Rejang Lebong masih mempergunakan warna-warna yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan dan kayu - kayuan.

Warna-warna yang dominan pada kain tenun tradisional Rejang adalah hitam, coklat, merah dan kuning. Warna dari tumbuhan timbuk, warna merah dari minyak kepahiyang serta kulit manis kurat (*Cinnamomum Burmanni* Bl) dan kayu sepang warna kuning dari umbi kunyit dan warna coklat yaitu bahan pewarna merah di campuri dengan bubuk arang kayu.

Teknik pemberian ragam hias disamping mengikat benang pakan di daerah Rejang Lebong ada lagi teknik menculik dan juga dengan cara menyulam. Cara menyulam ini memakan waktu sangat lama.

Kain tenun tradisional Rejang Lebong adalah merupakan salah satu perlengkapan hidup masyarakat yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah kulit kayu. Selain sebagai salah satu perlengkapan hidup masyarakat kain tenun tersebut mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, religi dan estetika.

Untuk mewujudkan penulisan ini maka penulis memakai metode yaitu study kepustakaan, dengan cara mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan kain tenun tersebut. Metode wawancara dengan mewancarai beberapa orang yang mengetahui arti yang terkandung dalam kain tenun tersebut.

Untuk memudahkan penulisan maka penulis membagi atas beberapa Bab.

BAB II.

LATAR BELAKANG HISTORIS DAERAH

REJANG LEBONG

Propinsi Bengkulu mempunyai empat Daerah Tingkat II, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Rejang Lebong yang ibukotanya adalah Curup. Posisi daerah Rejang Lebong terletak di atas dataran tinggi yang mengitari Bukit Barisan, atau perbatasan Propinsi Jambi. Kabupaten ini terletak pada jalur ketinggian 100 sampai 2000 m dan luasnya 410.985 Ha. Dataran tinggi pada daerah ini terdiri dari dua lingkungan besar yang disebut " Nuak Lebong " dan Nuak Musai ".

Daerah Rejang Lebong ini terdiri dari lima Kecamatan yaitu Kecamatan Lebong Utara, Kecamatan Lebong Selatan, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kecamatan Curup dan Kecamatan Kepahiang. Jumlah penduduknya adalah laki-laki 145.588 jiwa dan perempuan 141.387 jiwa.

Di seluruh Kecamatan Rejang Lebong terdapat daerah yang subur dan merupakan daerah pertanian yang produktif. Pada bagian hutan rimbanya ditumbuhi dan menghasilkan damar, rotan dan jenis hasil hutan lainnya. Selain itu beberapa pegunungan menghasilkan biji emas dan perak yang sangat terkenal pada masa kolonial Belanda. Sampai sekarang biji emas dan perak masih merupakan mata pencaharian rakyat.

Kabupaten Rejang Lebong sebagian besar didiami oleh suku bangsa Rejang itu sendiri. Sedangkan beberapa suku bangsa lainnya adalah suku Lembak, suku Serawai dan suku bangsa Jawa yang merupakan transmigrasi pada zaman Belanda. Suku Rejang tidak semuanya berdomisili di Rejang Lebong, tetapi mereka mendiami sebagian besar dari Daerah Tingkat II Bengkulu Utara atau disebut suku bangsa Rejang Pesisir. Tetapi kalau dilihat secara umum mobilitas suku Rejang relatif rendah karena merantau bukanlah merupakan kebanggaan bagi mereka tetapi lebih diinginkan berkumpul di tengah-tengah keluarga.

Menurut para ahli adat Rejang Lebong suku bangsa Rejang berasal dari Bandar China melalui Kerajaan Pagarruyung. Suṭan Sariduni merupakan kelompok manusia pertama yang menjadi sejarah suku pangkal bangsa Rejang. Dari mereka inilah muncul empat ketumbai suku Rejang yang masing-masing ketumbai dipimpin oleh seorang Ajai, sehingga lahirlah istilah " Jang Pat Petulai ".

Semasa kepemimpinan Ajai ini Rejang Lebong dikunjungi oleh empat Bhiksu Budha yang berasal dari kerajaan Majapahit. Sehingga empat Bhiksu ini diangkat sebagai pemimpin ke empat Petulai dan nama Petulai diganti dengan Bang Mego. Pada masa Pemerintahan Belanda Bang Mego diganti namanya menjadi marga. Pada masa penjajahan Inggris marga ini dikembangkan lagi menjadi 27 marga. Pada masa kemerdekaan status marga dihapuskan tetapi pada akhirnya ini, marga diganti dengan kelurahan dan dipedsaan dipimpin oleh seorang kepala desa.

Mata pencaharian tertua suku Rejang adalah berburu, karena pada rimba disekeliling mereka cukup luas dan terdapat binatang buruan. Tetapi pada saat sekarang sudah tidak dilakukan lagi karena mata pencaharian mereka berpindah ke pertanian.

Pertanian yang dilaksanakan di daerah Rejang Lebong adalah sawah, ladang dan perkebunan juga sayur-mayur. Karena tambang emas ada di daerah Rejang Lebong maka sebagian kecil ada yang mata pencahariannya mendulang emas secara tradisionil. Pertanian berladang umumnya diusahakan penduduk yang berdiam di daerah pegunungan yang jenis taninya adalah padi, sayur-mayur, ubi jalar, singkong dan kacang-kacangan. Sejain itu pada umumnya di daerah pegunungan membuka kebun yaitu kebun kopi, kayu manis dan tembakau. Sedangkan di daerah pesisir mereka banyak menanam cengkeh dan lada.

Sebagai usaha sampingan petani pegunungan membuat tambak-tambak ikan emas dan mujair. Sedangkan di daerah pesisir berternak kambing, kerbau, sapi, biri-biri dan unggas. Selain itu di daerah pesisir juga menangkap ikan dimana pada saat ini pengetahuan menangkap ikan sudah bertambah sehingga menangkap ikan ini sudah merupakan mata pencaharian penduduk Rejang Pesisir.

Suku Rejang seluruhnya beragama Islam sehingga kelangsungan hidup suku Rejang ini berpedoman kepada ajaran-ajaran atau norma-norma yang bernafaskan islam. Pada saat sekarang ada sebahagian kecil yang beragama Kristen tetapi mereka ini bukanlah penduduk asli suku bangsa Rejang.

RAGAM HIAS KAIN TENUN REJANG LEBONG

1. Proses Pembuatan Benang

Propinsi Bengkulu, khususnya Kabupaten Rejang Lebong yang beriklim tropis adalah merupakan daerah yang cocok untuk tumbuhan kapas. Kapas ini biasanya ditanam sekali - gus dengan penanaman padi.

Kapas terdiri dari dua jenis yaitu kapas kayu dan ka pas akar. Kapas kayu adalah jenis kapas yang bermutu ting gi dan biasanya digunakan untuk membuat kain tenun yang halus dan rapi. Kapas akar adalah kapas yang mutunya rendah dan juga penanamannya lebih mudah maka kain ini digunakan untuk membuat kain yang kasar dan biasanya diguna - kan untuk pakaian harian.

Kapas ini dijadikan sebagai bahan atau dasar dari pa da benang tenun dengan cara menjemur, dipisahkan dari bi - jinya kemudian dipilih sedikit demi sedikit. Setelah men - jadi benang, benang tersebut digulung pada tukul - tukul benang dan siap untuk diberi warna.

Pada abad ke empat Masehi Indonesia memasuki zaman sejarah, pada saat itu bahan tenun masih menggunakan ka - pas. Pada awal abad ke 6 Masehi bahan tenun banyak diim - por berupa benang sutra dari China. Pada saat itu juga ra ja-raja di Sumatera banyak menggunakan sutra sebagai ba - han pakaian.

Pada sekitar abad ke 7 dan 8 dimana perdagangan antara India - Indonesia dan China semakin ramai maka bahan tenun banyak di impor dari India yang dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat berupa kain patola. Pedagang-pedagang Gujarat ini juga membawa dan menyebarkan agama Islam.

Abad ke 15 di Sumatera telah berkembang agama Islam dan masuk ke daerah Bengkulu melalui perdagangan pantai Barat Sumatera yaitu Aceh-Barus (Sibolga)-Sumatera Barat - Bengkulu - Selat Sunda sampai ke Pantai Utara Jawa. Melalui perdagangan ini pedagang-pedagang Gujarat dan Arab banyak membawa benang sutra, benang emas dan benang perak maka di daerah Bengkulu khususnya Rejang Lebong banyak menggunakan benang tersebut sebagai bahan tenun. Pada awal (sekitar) abad 15 daerah Propinsi Sumatera Selatan yaitu Palembang merupakan daerah penanam pohon murbai dan menernakkan ulat sutra yang pertama di Indonesia untuk bahan tenun.

Masyarakat Rejang Lebong disamping menggunakan benang kapas mereka juga menggunakan benang-benang yang diimpor dan yang dibawa oleh pedagang - pedagang tersebut sehingga pada saat itu berkembanglah tenun - tenun songket dan ikat pakan terutama di daerah tepi pantai.

Pada masa sekarang pertenenan di daerah Rejang Lebong sudah sangat langka walaupun mereka bertenun, maka benang yang digunakan sebagai bahan tenun adalah benang sintetis yang sudah siap untuk di tenun hanya menambahkan ragam hiasnya saja. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi dan juga tumbuhan kapas sudah sangat sulit didapatkan dan waktunya juga terlalu lama.

2. Proses Pewarnaan

Pembuatan warna pada pertenenan tradisional Rejang Lebong dibuat dari bahan tumbuh-tumbuhan. Warna kain tenun di daerah Rejang Lebong yang dominan adalah warna merah, hitam, putih, kuning dan coklat.

Warna merah diperoleh dari kombinasi minyak kepahiyang, kulit manis (*Cinnamomun Burmanni* BL) dan kayu sepang. Caranya adalah bahan-bahan direbus sampai mendidih kemudian didinginkan kemudian benang yang akan diberi warna dicelupkan ke dalam air perebus tadi. Perendaman atau pencelupan ini dilakukan dua hari dua malam kemudian diangin-anginkan hingga kering.

Warna hitam diperoleh dari tumbuh-tumbuhan yang disebut timbuk dan kayu ubar. Batang dan daunnya direbus hingga mendidih. Benang yang akan diberi warna dicelupkan ke dalam air perebus tadi kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan.

Warna kuning diperoleh dari umbi kunyit dengan cara ditumbuk halus-halus, diberi air kemudian diperas dan di saring. Kemudian gulungan benang tadi direndam kedalam air tersebut selama kurang dari satu hari. Benang tersebut siap untuk diangin-anginkan hingga kering.

Warna coklat terdiri dari bahan-bahan warna merah ditambah dengan arang kayu yang keras ditumbuk hingga halus. Semua bahan ini direbus hingga mendidih dan dididihkan kemudian benang dimasukkan selama dua hari dua malam.

Di daerah Rejang Lebong ada beberapa warna yang mempunyai makna sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada kain tenun tertentu. Warna hitam pada kain ambin sukariman dan tanggo kundu dipersembahkan untuk dewa-dewa yang menguasai bumi dan gunung-gunung. Maksudnya untuk meminta perlindungan kepada dewa tersebut sebagai penolak penyakit yang datang dari bumi dan gunung.

Warna putih pada kain Sukariman dan Tanggo Kundu dipersembahkan untuk dewa penguasa lautan dengan maksud penolak penyakit atau malapetaka lainnya yang datang dari lautan dan sekaligus sebagai pertanda kesucian hati menerima kehadiran sang bayi yang sudah lama didambakan.

Warna merah pada kain Sukariman dan Tanggo Kundu dipersembahkan untuk dewa-dewa di Kayangan, juga merupakan penangkal penyakit yang datangnya dari angkasa atau yang datang melalui angin dan hujan. Sebagai arti lainnya

adalah lambang keberanian maksudnya adalah anak yang dilahirkan tersebut berdarah kesatria/berani mempertahankan kebenaran.

Warna kuning dipersembahkan untuk dewa penguasa sungai karena setelah empat puluh hari anak tersebut dibawa turun mandi kesungai disertai dengan upacara khusus. Fungsi warna kuning ini adalah penyangkal penyakit yang didatangkan dari sungai serta penolak bala dan malapetaka bagi si bayi.

3. Ragam Hias

Setelah nenek moyang bangsa Indonesia dan Rejang Lebong khususnya tinggal menetap dan tidak mengembara lagi dimana hasil dari temuan para ahli pada kepingan tembikar atau tanah liat, beberapa diantaranya setelah direkonstruksi, tembikar-tembikar itu berbentuk periuk, belanga, dan mangkok sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan bahan-bahan cair. Pada kepingan-kepingan tadi terbentuk hiasan garis-garis lurus, lekuk-lekuk yang dibentuk dengan goresan kayu kecil dan juga goresan ujung kerang yang ditekan pada tanah liat yang masih basah kemudian dijemur, dikeringkan sehingga keras selamanya.

Pengetahuan lain yaitu membuat barang dari anyaman daun-daunan, dan serat pohon untuk menghasilkan keperluan rumah tangga. Dasar pengetahuan anyaman inilah yang merupakan dasar dari cara-cara menenun membuat pakaian yang mempunyai prinsip menjalin bagian yang lurus atau vertikal dan yang melintang atau horizontal.

Pengetahuan tentang seni ragam hias diterapkan pada nakara-nekara perunggu yang dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia khususnya Rejang Lebong berpengaruh pada ragam hias tetapi konsepsi tentang alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis yang diterapkan pada kain tenun. Konsepsi tentang unsur-unsur alam yang mempunyai kekuatan magis adalah konsepsi dari agama atau kepercayaan tradisional masyarakatnya. Alam sekalian sisinya sangat mempengaruhi kebudayaan manusia, semua itu tercermin sebagai pengaruh unsur alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis disekelilingnya.

Unsur alam yang mempunyai kekuatan magis itu adalah beberapa jenis flora dan fauna tertentu seperti gunung, sungai, matahari, binatang dan lainnya. Dalam ragam hias unsur-unsur tadi diwujudkan dalam bentuk garis-garis geometris, yang berbentuk binatang-binatang yang mempunyai kekuatan magis. Pohon-pohon hayat yaitu pohon yang banyak daun dan ranting, bagian pokok pohonnya yang tegak lurus ke atas, yang melambangkan kehidupan abadi di dunia lain.

Kemudian bentuk nenek moyang yang bentuk fisiknya yang dominan kedua tangan dan kaki yang terbentang. Garis garis geometris yang sering dibentuk untuk menggambarkan unsur-unsur tadi yaitu bentuk kait garis lurus, meander, segi tiga serta segi empat.

Setelah kedatangan Hindu ke Indonesia khususnya daerah Rejang Lebong yang termasuk Sumatera Bagian Selatan maka pada masa ini unsur-unsur ragam hias tidak banyak dipengaruhi kebudayaan Hindu termasuk hanya menambah unsur kebudayaan yang telah ada, hanya makna dan arti yang dilukiskannya berbeda seperti segi tiga tumpal. Sering juga bentuk tumpal ini adalah bentuk sederhana dari pucuk rebung yaitu anak pohon bambu muda yang melambangkan sebagai satu kekuatan yang tumbuh dari dalam dan ada yang mengatakan bentuk segi tiga tumpal ini abstrak dari bentuk orang.

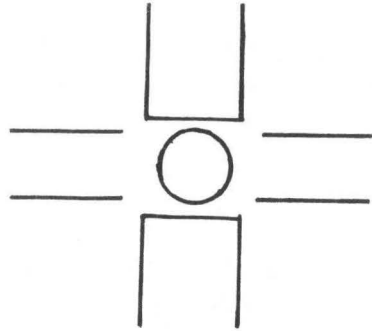
Bentuk spiral dan meander mempunyai arti sebagai perlambang pemujaan matahari dan alam. Bentuk ragam hias pohon hayat melambangkan sudah adanya kelanjutan yang abadi di alam lain.

Pengaruh agama Islam dalam ragam hias relatif tidak banyak menerapkan unsur-unsur manusia, tetapi lebih banyak unsur flora dan tumbuh-tumbuhan dan bunga, disamping jenis burung dan perkembangan bentuk lekuk-lekuk geometris yang menyerupai huruf Arab.

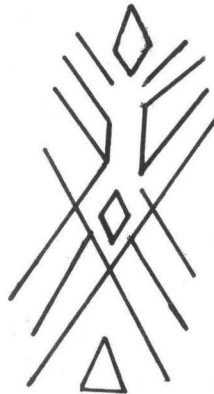
Ragam hias pada kain tenun di daerah Rejang Lebong didapati pada hampir semua kain, hanya bagian tengah saja yang tidak diberi ragam hias. Selain itu pada bagian ujung dihiasi dengan jumbai-jumbai yang terbuat dari timah hitam dengan maksud menambah keindahan.

Ragam hias yang menunjukkan kekhasan kekayaan seni rias pada tenunan asli suku Rejang Lebong adalah :

Iliak Bintang yaitu motif bintang dan ditengah berbentuk bulatan seperti matahari, mempunyai makna melambangkan penerang dan untuk mendapatkan penerangan ini kita harus belajar dengan tidak henti-hentinya. Ragam hias ini mendapat sedikit pengaruh Hindu yang dibawa oleh pedagang India.

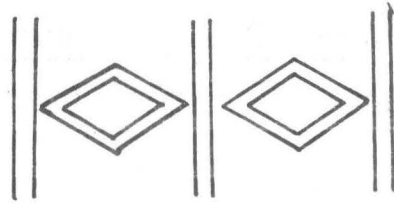


Cerbon Ginggong yaitu garis-garis geometris dalam bentuk kait dan belah ketupat yang membentuk ragam hias orang atau abstraksi nenek moyang dan yang mengatakan menyerupai pucuk rebung yang melambangkan adanya kekuatan yang tumbuh dari dalam.

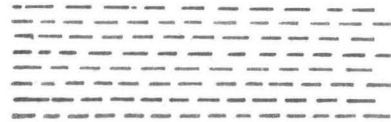


Motif ini mendapat pengaruh Hindu yang dibawah oleh pedagang-pedagang India.

Mata Poni yaitu motifnya bentuk belah ketupat dengan garis geometris pada bagian kiri dan kanan dalam hidup kita sehari-hari harus dapat membedakan yang baik dan buruk.



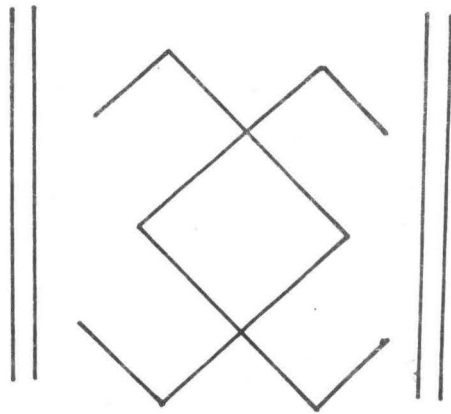
Tebang Pinang Uai merupakan ragam hias garis terputus-putus atau disebut dengan motif ular lidi yang menyerupai hujan melambangkan kesuburan sehingga sepemakai berada di lingkungan limpah ruah karunia Maha Kuasa, murah rejeki dan bahagia dalam mengarungi kehidupannya.



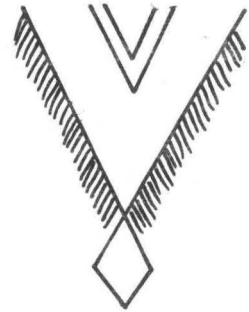
Semut Belet motifnya merupakan garis geometris yang terputus-putus menyerupai semut berlari yang melambangkan dalam hidup bermasyarakat hendaknya menyatu dan bertongroyong sehingga beban yang dipikul menjadi ringan.



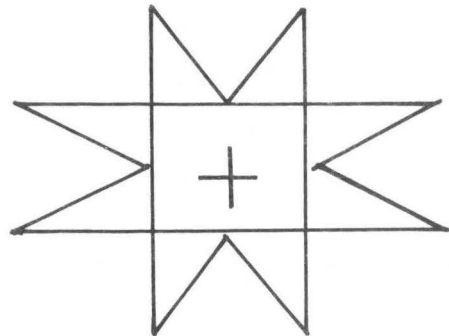
Tonjok Berekek yaitu motif belah ketupat dan garis geometris, ragam hias ini telah mendapat pengaruh Hindu. Motif ini melambangkan perjuangan hidup mulai dari dasar sehingga makin lama makin meningkat dan harus diperjuangkan secara bersama-sama. Motif ini terdapat pada kain sempet yang diletakkan sebelum rumbai-rumbai perak.



Tombak Magelung motif ini menyerupai pucuk rebung yang melambangkan adanya kekuatan dari dalam dan secara abstrak gambar manusia. Ragam hias ini telah mendapat pengaruh Hindu yang dibawa oleh pedagang-pedagang India.



Kembang Bersudut Delape ragam hias ini adalah merupakan ciri khas kain patola yang merupakan kain impor pada masa kedatangan Islam ke Indonesia. Yang dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat dan Arab. Makna yang terkandung dalam ragam hias ini tidak ada.



Cerbung Kewet yaitu melambangkan kemewahan dan kesenangan hidup se seorang yang menyerupai huruf A - rab dan jelas ragam hias ini te - lah dipengaruhi oleh kebudayaan Islam.



4. Teknik Pembuatan Ragam Hias

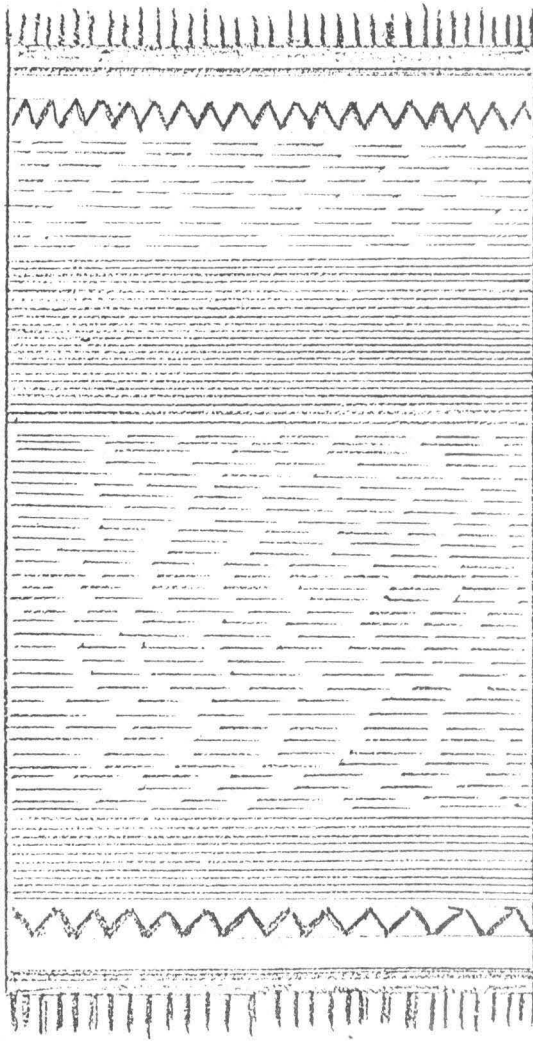
Di Indonesia dikenal 3 macam pembuatan tenun ikat yaitu tenun ikat pakan, tenun ikat lungsi, doble ikat. Tenun ikat pakan dimana pemberian ragam hiasnya pada benang pakannya, tenun ikat lungsi dimana pemberian ragam hiasnya pada benang lungsinya. Doble ikat yaitu dengan membuat warna dari dan ra gam hias pada benang lungsi maupun benang pakannya.

Diantara tiga jenis tenun ikat ini yang paling tua ada lah tenun ikat lungsi yang sudah dikenal pada zaman praseja - rah atau merupakan kebudayaan Dongson. Tenun ikat pakan dan duoble ikat yaitu tenun ikat pada zaman sejarah. Teknik te - nun ikat pakan ini diperkirakan mulai ada di Indonesia khu - susnya Rejang Lebong sekitar abad 6 M.

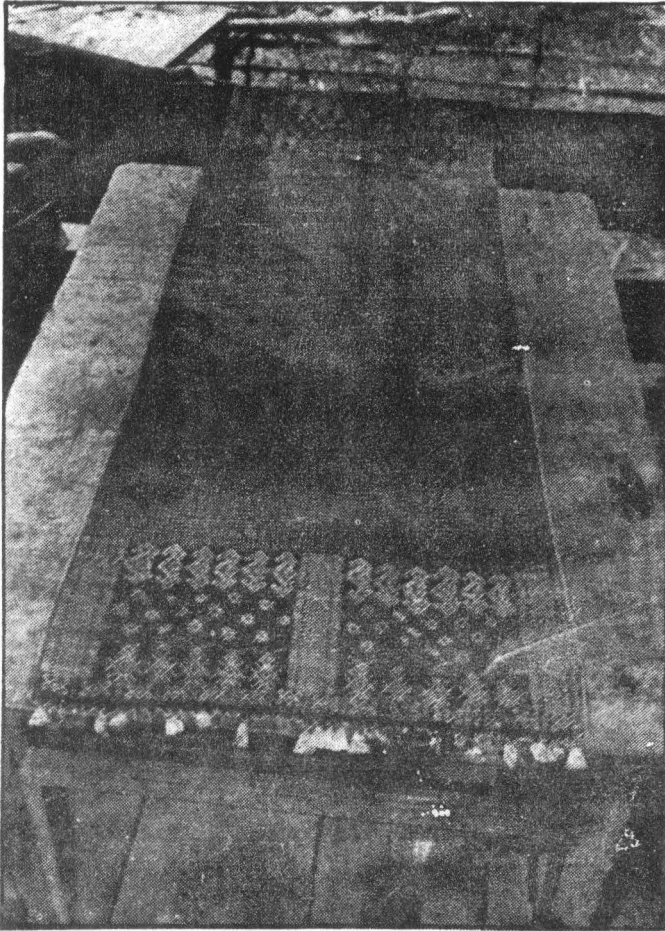
Diantara ke tiga jenis tenun ikat tadi yang dimiliki oleh masyarakat Rejang Lebong pada pertenunannya adalah te - nun ikat lungsi dan ikat pakan. Pembuatan ragam hiasnya ada - lah kapas yang sudah menjadi dua bagian yaitu benang vertikal pada alat tenun yang disebut benang lungsi benang pakan yai - tu benang horizontal yang akan menyilang diantara benang lungsinya.

Kain tenun ikat pakan atau ikat lungsi yang akan diberi bentuk hiasan disusun pada dua buah kayu atas dan bawah atau tonggak kiri dan kanan. Kemudian dipasang benang yang diberi macam-macam warna dengan desainnya, maka dipindahkan ke alat tenun pada tempat gulungan dan bentangan benang lungsi. Tampak pada gulungan dan bentangan benang lungsi sudah memiliki desain yang nanti sesuai dengan hasil kain tenunnya. Sedangkan benang pakan tidak memiliki desain. Begitu pula sebaliknya pada tenun ikat pakan setelah benang pakannya memiliki desain benangnya ada berwarna atau warna aslinya. Begitu pula sebaliknya pada tenun ikat pakan setelah benang pakan yang sudah selesai dibentuk desain ikat tadi dipindahkan dan digulung pada palet - palet yaitu kayu tempat gulungan-gulungan benang pakan yang akan siap disisipkan, siap untuk ditenun.

Jadi jelas pada tenun ikat pakan benang lungsinya polos, hanya mungkin mempunyai satu atau lebih dari satu warna. Disamping teknik pembuatan ragam hias diatas di daerah Rejang Lebong ada lagi teknik yang disebut menculik yaitu dengan menggunakan alat dari sepotong jarum yang dibuat dari bilah. Proses menculik ini dilakukan setelah kain selesai di tenun secara keseluruhan. Teknik pembuatannya hampir sama dengan teknik menyulam.



Kain Tanggo Kundu yang mempunyai motif hujan gerimis, garis geometris dan tonjok berekek dan pada kedua ujungnya terdapat rumbai-rumbai.



Kain Sempet dengan motif cerbung ginggong bintang=bintang kecil, belah ketupat, pucuk tebung dan tonjok berekek diapit oleh garis geometris. Pada kedua ujungnya terdapat rumbai-rumbai perak.

BAB IV

FUNGSI PEMAKAIAN KAIN TENUN TRADISIONAL REJANG DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Pada umumnya di Indonesia kain tenun adalah merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu diciptakan untuk melengkapi kebutuhan manusia seperti juga makanan, minuman dan rumah tempat tinggal.

Selain salah satu perlengkapan hidup manusia kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi dan estetika.

Sebagai unsur hasil karya masyarakat dalam hubungannya dengan pendayagunaan alam lingkungan sekitarnya mempunyai arti sosial dalam kegunaan untuk menunjukkan status sosial anggota masyarakat dan kelompok sosial dalam masyarakat. Pakaian yang dipakai oleh pemimpin adat, kepala suku, orang muda, anak-anak, orang yang sudah kawin, belum kawin dan pakaian untuk laki-laki dan untuk perempuan.

Menurut fungsinya kain tenun tradisional Rejang ada yang khusus dipergunakan untuk upacara-upacara kelahiran, perkawinan, kematian, upacara adat dan lain sebagainya.

Dalam aspek ekonomi kain adalah merupakan salah satu hasil karya manusia yang dapat dipertukarkan untuk memenuhi

kebutuhan lain yang diperlukan, dengan jalan memperdagangkannya atau dengan menukarnya langsung dengan jenis barang lain. Sistem dagang yang seperti ini sudah lama dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia yang disebut dengan sistem dagang barter. Namun sistem dagang barter ini khusus di daerah Rejang tidak kita jumpai lagi.

Pada masyarakat Rejang Lebong disamping menjual hasil tenunannya juga menerima pesanan sehingga terjadi saling pengaruh mempengaruhi dalam ragam hias maupun di bagian benang tenun. Seperti di pertenunan tradisional Rejang terdapat juga penggunaan benang emas, perak yang merupakan hasil dari perdagangan tersebut. Karena benang-benang tersebut menurut para ahli adalah benang impor yang dibawa oleh pedagang-pedagang China, India dan Arab sekaligus menyebarkan agama Islam.

Dalam aspek religi, ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Didalam dongeng dongeng suci masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Rejang Lebong khususnya adanya seorang tokoh maupun leluhur yang memberikan atau mengajarkan menenun itu kepada anggota masyarakat. Ini dapat kita lihat bahwa pada masyarakat Rejang Lebong ada khusus warna-warna yang dipersembahkan untuk dewa-dewa. Warna hitam dipersembahkan untuk dewa penguasa bumi dan gunung, warna putih dipersembahkan untuk dewa penguasa lautan, merah untuk dikayangan dan kuning dipersembahkan untuk dewa penguasa sungai.

Selain itu pada masyarakat Rejang Lebong ada anggapan jika seseorang gadis pintar bertenun maka akan lekas mendapatkan jodoh.

Untuk menentukan ragam hias diperoleh dengan cara berdo'a, mengucapkan mantera-mantera dengan cara berse-madi, berpuasa, memohon pada yang kuasa yang kadang-kadang ditandai dengan keadaan alam sekitarnya misalnya melambangkan dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah. Kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam alam, bintang, bulan, gunung, awan dan unsur-unsur alam yang dianggap mempunyai kemauan dan kehendak, seperti manusia. Seperti juga dunia roh maka alam juga membawa kekuatan-kekuatan yang membawa akibat baik dan buruk terhadap manusia yang hidup di dunia ini. Aspek religi ini atau kepercayaan ini terjalin dengan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan upacara-upacara sekitar lingkaran hidup manusia dari lahir sampai mati.

Aspek estetika tampak bahwa keterampilan, ketelitian, ketekunan di dalam menciptakan suatu karya yang dikerjakan dengan cara mengambil sebagian dari waktunya dari hari ke hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun akan melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona, baik dalam komposisi jalur, garis, bentuk motif dan warna serta keserasian dari seluruh komponen-komponennya melahirkan bentuk estetika yang tinggi. Ke-harmonisan dan keserasian dalam ragam hias pada kain-kain tenun terlihat dalam bentuk-bentuk kain yang dipakai

sebagai kain sarung, baju, tengkuluk di kepala, bahkan sebagai hiasan-hiasan dinding yang digantung pada rumah-rumah adat.

Beberapa contoh kain tenun dengan ragam hias yang berperan dalam upacara-upacara sekitar lingkungan hidup masyarakat Rejang Lebong.

Kain semban yaitu peralatan penggondong atau peralatan pengasuh anak dengan tujuan agar supaya sang ibu dapat menyelesaikan pekerjaan lain sambil mengasuh anaknya. Semban ini bermacam-macam salah satu diantaranya adalah semban Sukariman yang berfungsi sebagai alat penggondong bayi yang sulit di dapatkan oleh satu keluarga, maka setelah lahir sang dukun yang mengobatinya sehingga mendapatkan anak mengharuskan supaya menggunakan semban ini untuk menggondongnya. Semban ini ditunen sebelum bayi lahir dan dipakai sampai bayi tersebut berumur 3 tahun. Pembuatan kain ini harus dipesan kepada orang yang mengetahui arti dan makna yang terkandung dalam kain tersebut.

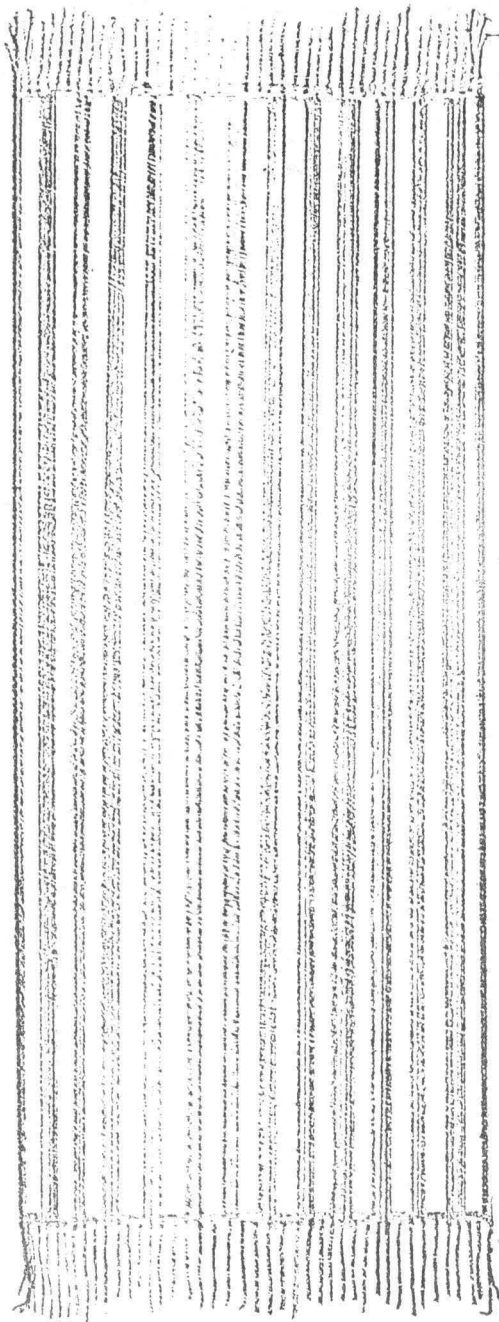
Kain Tanggo Kundu salah satu kain tenun tradisional yang mempunyai fungsi sebagai selimut bayi yang sulit mendapatkannya maka setelah lahir diselimuti dengan Kain Tanggo Kundu ini. Kain ini dipersiapkan setelah ada tanda-tanda kehamilan. Kain ini ditunen bukan untuk diperjual belikan tetapi biasanya pembuatannya dipesan kepada seseorang yang tahu makna dan kegunaan tenunan tersebut.

Semban Ginggang sebagai peralatan pengasuh anak tetapi kain ini semua kalangan masyarakat bisa menggunakannya, kecuali semban Sangkuriman. Kain ini biasanya ditenun oleh gadis, maka dalam pembuatan semban ini adalah merupakan sepotong do'a yang bersangkutan, kiranya Tuhan akan memberkahi keturunan pada masa perkawinan nanti dan kain ini dapat diperjualbelikan.

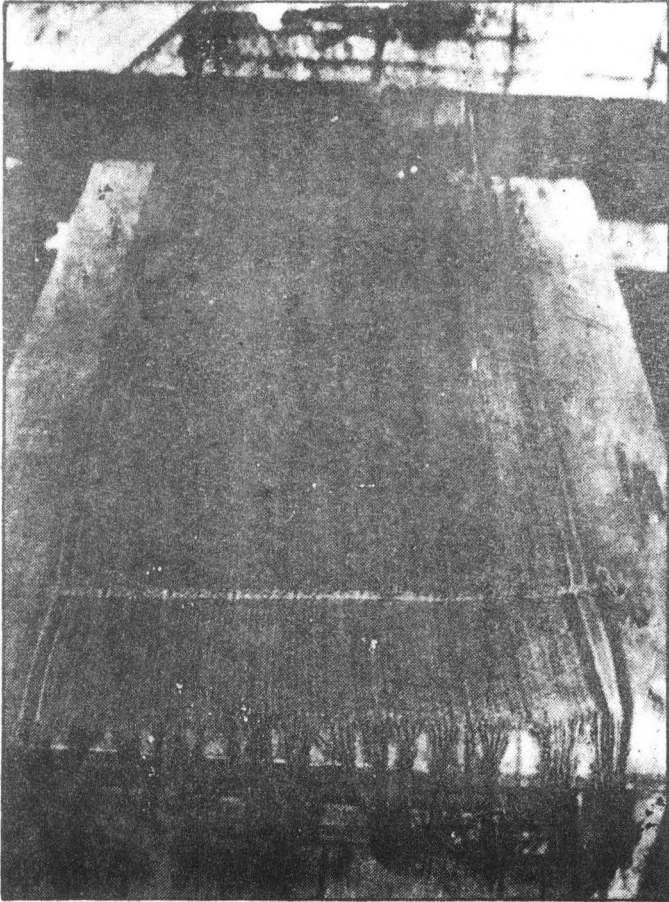
Selendang ini berfungsi sebagai pakaian sehari - hari kaum wanita dan pada pesta serta upacara-upacara adat yaitu pada saat pesta mendulang benih dan upacara pernikahan. Kain ini diselendangkan pada saat mendendangkan tari kejai. Kain ini dapat dipakai oleh kaum wanita baik yang sudah bersuami ataupun anak gadis. Pemakaian kain ini tidak menunjukkan perbedaan sosial masyarakat. Jika kita menggunakan selendang ini maka masyarakat menganggap bahwa kita adalah orang yang sopan sehingga merupakan perbuatan yang terpuji dikalangan masyarakat.

Tengkuluk Bintang berfungsi sebagai penutup dada pada seorang wanita yang sudah kawin. Kain ini disebut tengkuluk bintang karena motifnya berbentuk bintang-bintang. Kain ini biasanya dipakai pada saat mengadakan persiapan upacara adat dan pemakaiannya tidak ada menunjukkan perbedaan sosial. Cara memakainya adalah dengan dililitkan pada bagian dada perempuan. Berpakaian rapi berarti adalah pernyataan keimanan kita terhadap Tuhan dan akan terhindar dari murkanya.

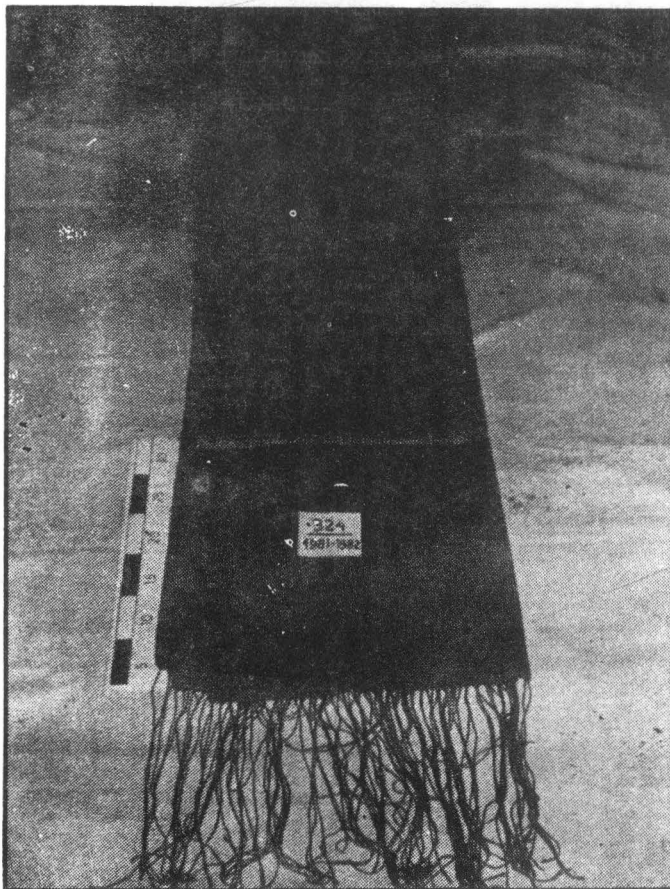
Kuluk Curak yang berfungsi sebagai penutup dada pada wanita Rejang Lebong yang sudah bersuami atau wanita yang sudah lanjut usia. Pemakai kain curak ini tidak ada hubungannya dengan status sosial. Pemakaian ini dipakai untuk pakaian harian. Dengan berpakaian rapi maka seorang akan terpuji di mata masyarakat. Motifnya adalah garis-garis lurus yang mana benang lungsinya saling memotong dengan benang pakannya sehingga terbentuk petak-petak kecil dan bergaris lurus. Dibagian ujungnya terdapat umbai-umbai perak.



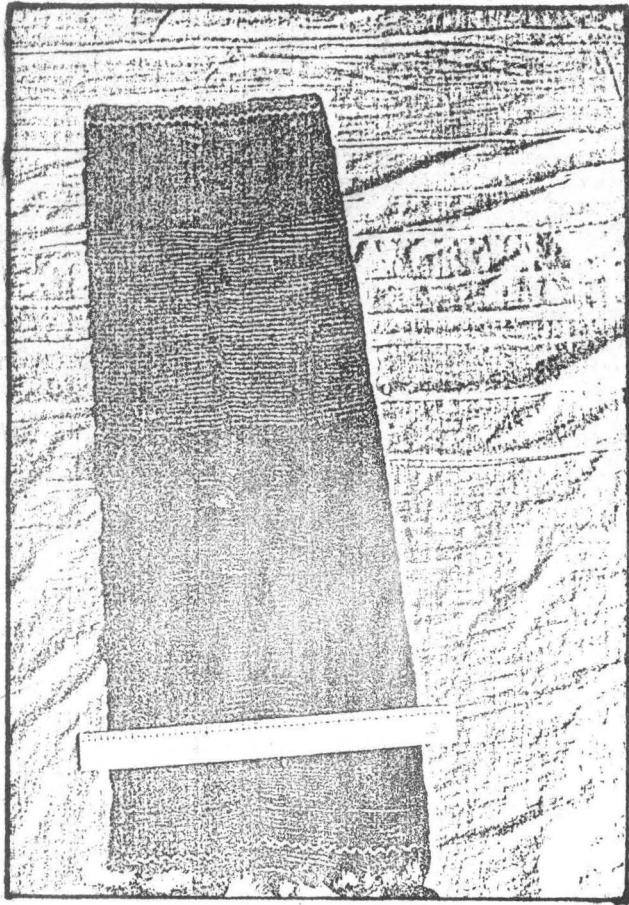
Semban Ginggong yang ber motif garis-garis lurus dan pada kedua ujungnya terdapat umbai-umbai. Kain ini warna dasar putih yang berfungsi sebagai alat pengasuh anak.



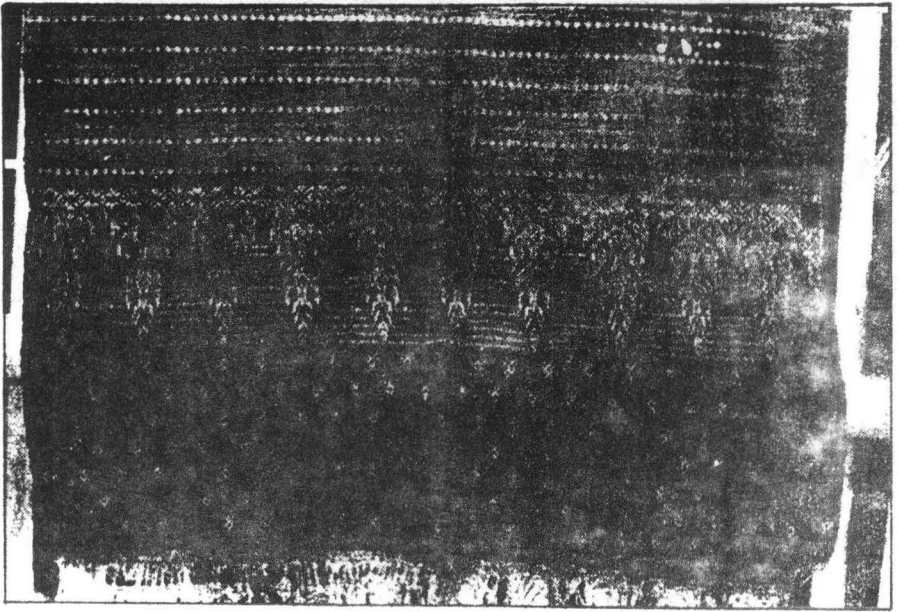
Kain Semban Sukariman dengan motif garis-garis geometris merah, putih dan bagian ujungnya terdapat rumbai-rumbai dan motif kait pada ujungnya motif kait.



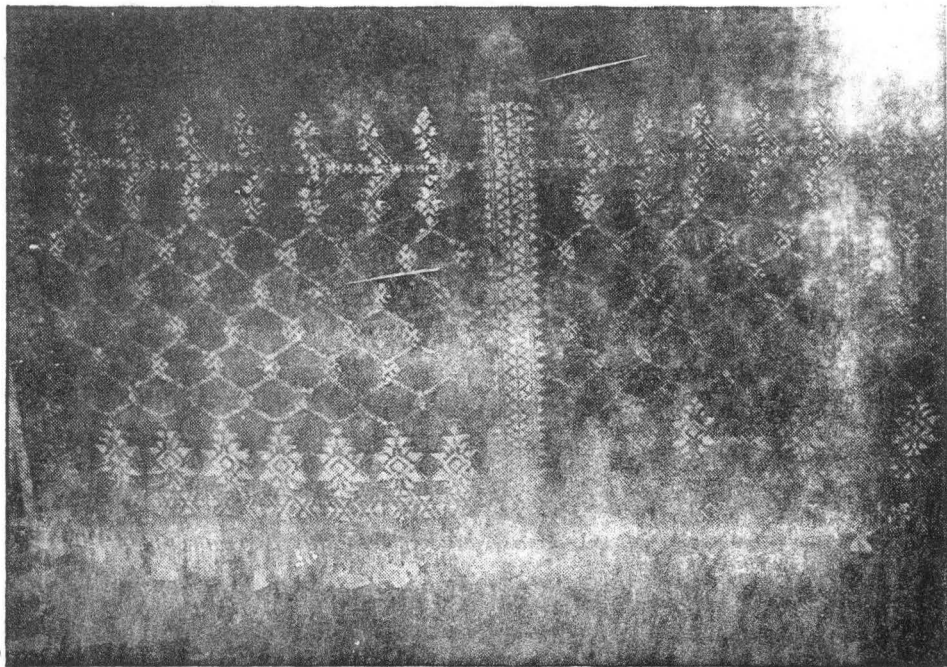
Selendang dengan dasar warna merah dengan dibagian ujung terdapat rumbai-rumbai dan dibagian tengah pada pinggir kiri dan kanan terdapat motif pucuk rebung, kembang kapas, tapak burung dan sebagian terdapat rumbai-rumbai timah.



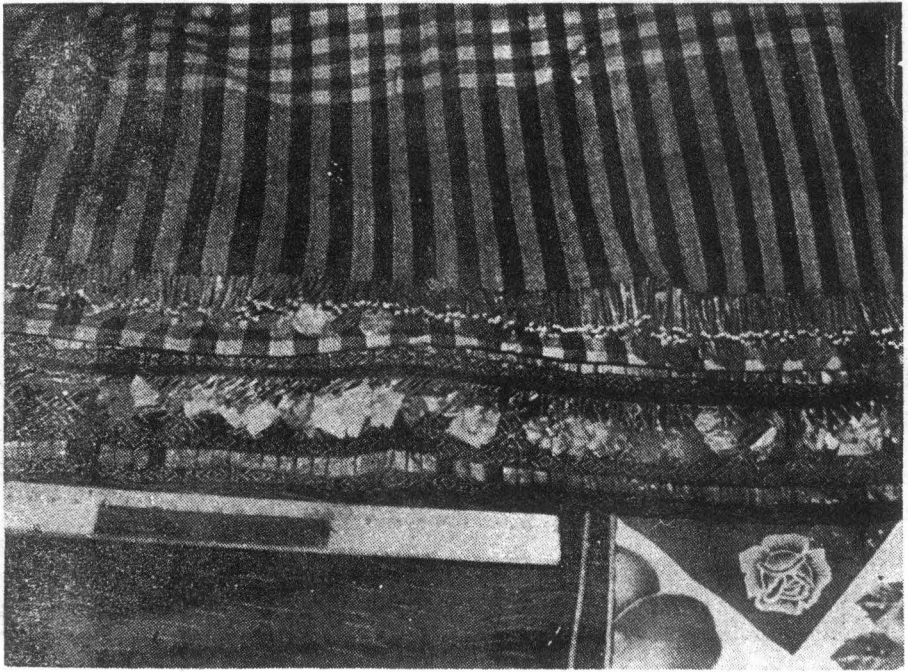
Kain Tanggo Kundu yang warna dasar hitam yang berfungsi sebagai selimut bayi.



Tengkuluk Bintang dengan motif garis geometris, pucuk rebung, mata ponoi dan taburan bintang dan di ujung ke dua kain terdapat rumbai-rumbai.



Kain Sempet dengan motifnya cerbung ginggong, belah ketupat, pucuk rebung dihiasi dengan garis-garis yang membentuk belah ketupat dan rumbai-rumbai timah pada kedua ujung kain.



Kain Curak dengan ragam hias petak-petak kecil, yang berwarna putih biru dan mata poni. Pada ke dua ujungnya terdapat rumbai-rumbai perak.

BAB V
P E N U T U P

1. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab terdahulu, bahwa kain tenun Rejang tradisional Rejang Lebong merupakan warisan budaya daerah yang menunjang kebudayaan Nasional untuk memperkokoh Ketahanan Nasional.

Untuk mereproduksi kain tenun seperti halnya zaman dahulu sangat sulit karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada zaman prasejarah dan zaman sejarah yang ditandai dengan pengaruh kebudayaan Hindu, Budha dan Islam merupakan masa-masa gemilang bagi pertenenan Rejang Lebong.

Pada masa penjajahan Inggris dan Belanda perkembangan tekstil di Eropa, dan masyarakat dipaksa untuk menanam kopi, lada, dan cengkeh untuk kepentingan kolonial tersebut maka kegiatan bertenenun makin lama makin terlupakan oleh masyarakat.

Pada masa penjajahan Jepang, demi kepentingan perangnya seluruh potensi masyarakat dikerahkan sehingga pertenenan sudah dilupakan. Pada saat itu kebutuhan sandang dibuat dari kulit kayu.

Pada saat setelah perang kemerdekaan perhatian pemerintah adalah menstabilkan negara dan juga untuk kebutuhan sandang diarahkan kepada perindustrian tekn stil modern.

Kebudayaan daerah adalah merupakan penunjang ke budayaan Nasional maka pada saat sekarang perlu di - galakkan kembali.

2. Saran.

Untuk melestarikan kembali kebudayaan daerah Re jang Lebong yang merupakan salah satu penunjang kebu dayaan Nasional, maka perlu adanya peninjauan kemba li mengenai pertenunan tersebut, sehingga kegiatan pertenunan dapat diadakan kembali.

Dengan adanya pelestarian pertenunan ini maka diharapkan kain tenun tersebut dapat dijadikan cede ra mata bagi pariwisata yang datang ke Propinsi Beng kulu khususnya Rejang Lebong. Dengan demikian kegiat an pertenunan dapat dijadikan sebagai mata pencahari an penduduk juga untuk kebutuhan perlengkapan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Prof. A. Hasjmy, 1981, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia. Kumpulan Seminar.
- A. N.J.Th.AT. Van Der Hoop, 1949, Indonesia Ornamental Design. Bandung.
- H. J. Burger, 1970, Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia, Bhatara, Jakarta.
- Koencaraningrat, 1971, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djembatan, Jakarta.
- _____, 1980, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta.
- Nugroho Notosusanto, 1978, Sejarah Nasional Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Proyek Pengembangan Permuseuman Bengkulu, 1979/1980, Pertununan Tradisional Daerah Bengkulu.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1985/1986, Pakaian Adat Tradisional Bengkulu.
- Dra. Suwati Kartiwa M.Sc. 1986, Kain Songket Indonesia, Djembatan, Jakarta.

_____, 1987, Tenun Ikat Indonesia,
Djembatan, Jakarta.

T. Soeyanto, 1981, Intensifikasi Pertanian, _____,
_____.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Mera Sidin
Pekerjaan : Bertani
U m u r : 75 tahun
Alamat : Desa Ujung Tanjung

2. N a m a : Alin
Pekerjaan : Bertani
U m u r : 75 tahun
Alamat : Dusun Taba

3. N a m a : Salbia
Pekerjaan : Bertani
U m u r : 69 tahun
Alamat : Desa Limampit

4. N a m a : Raidin
Pekerjaan : Bertani
U m u r : 67 tahun
Alamat : Dusun Tunggang,

5. N a m a : Jumalin
Pekerjaan : Bertani
U m u r : 70 tahun
Alamat : Dusun Suka Datang

Per
Je